

Wacana *Übermensch* Dalam Pandangan Nietzsche Dan Peran Gereja Dalam Pengentasan Kemiskinan Di NTT

Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

Email : taneorolin@gmail.com

Ebenhaizer I. Nuban Timo

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

Arly E. M. de Haan

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

Endang D. Koli

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

Recieved:06 Januari 2024 Revised:17 April 2024 Published:29 April 2024

Abstract

Poverty in East Nusa Tenggara is a serious problem that has been a struggle for the government, the church, and the people of NTT for years. Various ways have been taken to overcome this problem, for example the structure of society that must be changed, reducing excessive spending budgets, access roads to remote areas that must be repaired. Poverty in NTT can be overcome by building a market network. However, specifically in this paper, we will look at the potential of NTT people to be empowered to become superior human beings as Nietzsche thought. Indeed, Nietzsche's thinking is often taken to the extreme because his critique of Christianity is hard to forgive. However, we see that behind his controversial thinking, there are positive values that we can gain and try to put into practice in the context of poverty in NTT. Therefore, it is very important for us to move away from our views that reject radically his thoughts while trying to learn critically about what is the essence of Nietzsche's thinking and the extent to which it is relevant to the context of poverty in NTT.

Keywords: Poverty; East Nusa Tenggara; Nietzsche; Übermensch.

Abstrak

Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur merupakan masalah serius yang menjadi pergumulan pemerintah, gereja, dan masyarakat NTT selama bertahun-tahun. Berbagai cara ditempuh untuk mengatasi masalah ini, misalnya struktur masyarakat yang harus diubah, pengurangan anggaran belanja yang berlebihan, akses jalan ke daerah terpencil yang harus diperbaiki. Kemiskinan di NTT dapat diatasi dengan membangun jaringan pasar. Namun secara khusus dalam tulisan ini, kita akan melihat potensi masyarakat NTT untuk diberdayakan menjadi manusia unggul sebagaimana pemikiran Nietzsche. Memang, pemikiran Nietzsche sering diambil secara ekstrem karena kritiknya terhadap kekristenan sulit dimaafkan. Namun, kami melihat bahwa dibalik pemikirannya yang kontroversial, terdapat nilai-nilai positif yang dapat kita peroleh dan coba terapkan dalam konteks kemiskinan di NTT. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menjauh dari pandangan-pandangan kita yang menolak secara radikal pemikiran-pemikirannya sambil mencoba belajar kritis tentang apa yang menjadi inti dari pemikiran Nietzsche dan sejauh mana relevansinya dengan konteks kemiskinan di NTT.

Kata Kunci: Kemiskinan; Nusa Tenggara Timur; Nietzsche; *Übermensch*

1. Pendahuluan

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu dari 38 provinsi yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Provinsi NTT memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi tetapi lemah di dalam pengelolaannya. Akibatnya, secara persentase kemiskinan skala nasional, NTT berada di peringkat ketiga sebagai provinsi yang persentase kemiskinannya tinggi, setelah Provinsi Papua dan Papua Barat.¹

Sesuai dengan rilis data dari Badan Pusat Statistik NTT periode Maret 2023, persentase kemiskinan di NTT berada di angka 19,96%. Jika dibandingkan dengan rilis data Maret 2022, angka ini menurun.² Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi atau menurunkan peringkat secara nasional sebagai salah satu provinsi termiskin di Indonesia.

Bertolak dari penyebab di atas, maka perlu dicari cara penanganan. Karena itu, menarik untuk kita lihat pernyataan dari gubernur NTT tentang pengentasan kemiskinan di NTT. Baginya, penyelesaian masalah kemiskinan di NTT ialah melalui jalur pendidikan.³ Karena itu, bagi gubernur NTT, Viktor Bungtilu Laiskodat, perlu diadakan suatu Reformasi dalam dunia pendidikan di NTT guna menghasilkan sumber daya manusia NTT yang bermutu. Dengan pengetahuan, bagi gubernur NTT, manusia NTT bisa mulai mengembangkan

¹Ryan Nong, "Provinsi NTT Tempati Provinsi Termiskin Ketiga se Indonesia, Pemprov : Hal yang Wajar dan Logis," *Pos Kupang*, 21 November 2023, <https://kupang.tribunnews.com/2021/02/19/provinsi-ntt-tempati-provinsi-termiskin-ketiga-se-indonesia-pemprov-hal-yang-wajar-dan-logis>.

²"Persentase Penduduk Miskin Maret 2023 Turun Menjadi 19,96 Persen," *BPS Provinsi NTT*, November 25, 2023, <https://ntt.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/1152/persentase-penduduk-miskin-maret-2023-turun-menjadi-19-96-persen.html>.

³Ignas Kunda, "Viktor Laiskodat: Kemiskinan di NTT Akibat Bodoh dan Malas," *Media Indonesia*, 21 November 2023, <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/323599/viktor-laiskodat-kemiskinandiantt-akibat-bodoh-dan-malas>.

imajinasinya agar dapat membuatnya menjadi manusia berkualitas. Sayangnya, bagi gubernur NTT, mutu sumber daya manusia NTT lewat jalur pendidikan masih berada di taraf *know* atau tahu. Kata lainnya, belum sepenuhnya mengerti. Akibatnya orang mudah percaya hoaks dan isu-isu yang menyesatkan, karena tidak punya kemampuan mengolah informasi yang ada. Karena itu, melalui jalur pendidikan proses transfer pengetahuan dan karakter kepada manusia harus ditindaklanjuti.

Untuk sampai pada tahap ini, guru juga harus punya mindset atau cara berpikir layaknya seorang pemimpin. Guru harus mampu menjadi teladan yang mandiri baik dalam berpikir dan mampu merubah sistem pendidikan yang salah sehingga terciptalah lingkungan sekolah yang bersih dan mendukung anak untuk mampu menyatakan kemampuan diri yang dimilikinya. Ke depan, pemerintah NTT ingin agar ilmu eksakta atau sains dan bahasa harus diajarkan secara serius guna membekali manusia NTT untuk tumbuh menjadi manusia unggul dan berkualitas.⁴

Tentu di sini jelaslah bahwa pembangunan sumber daya manusia itu penting. Untuk itulah maka tahap selanjutnya ialah pembentukan karakter sumber daya manusia NTT. Adanya pembentukan mental atau karakter masyarakat NTT dimaksudkan agar insan NTT memiliki keterampilan, untuk bisa menjadi seorang yang mampu bekerja keras, memiliki etos kemajuan, dan dapat terus mengembangkan rasa optimis.⁵

Dengan melihat antusiasme yang besar dari gubernur NTT untuk menciptakan manusia NTT yang unggul dan berkualitas maka bagi penulis pikiran ini bisa untuk didialogkan dengan konsep *Übermensch* sebagaimana yang sudah dikembangkan oleh Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900). Karena itu, dalam budaya ini nilai luhur apa saja yang ada di dalamnya untuk mengentaskan keadaan kemiskinan yang ada di Nusa Tenggara Timur.

Tulisan ini akan lebih banyak mendialogkan pemikiran Nietzsche tentang *Übermensch* dan konteks kemiskinan di NTT dan sejauh mana gereja hadir dan memberi wujud nyata Kerajaan Allah di bumi NTT. Konteks dan teori ini diangkat karena berdasarkan hasil penelusuran para penulis didapati bahwa pembahasan mengenai pemikiran *Übermensch* dari Nietzsche dan kemiskinan masih dibahas secara terpisah atau sifatnya teoretis. Kata lainnya masih minum publikasi yang mendialogkan kedua hal ini. Karena itu, tulisan ini hadir untuk mendaratkan teori dalam konteks sambil berusaha memperlihatkan adanya perbedaan catatan kritis terhadap teori dan konteks yang dielaborasi.

Mengapa hal ini disorot? Penulis melihat bahwa yang menarik dari pandangan Nietzsche ialah adapun muara dari kehendak berkuasa terletak pada bagaimana seseorang mampu memahami dirinya sebagai seorang manusia unggul. Manusia unggul itu hanya akan tercapai apabila Tuhan yang disembah oleh umat manusia dibunuh. Dengan matinya Tuhan, horizon

⁴ Sigiranus Marutho, "Gubernur NTT Viktor Laiskodat: Pendidikan Adalah Jalan Menemukan Tuhan," *Kompas.Com*, November 21, 2023, <https://regional.kompas.com/read/2020/08/16/08433901/gubernur-ntt-viktor-laiskodat-pendidikan-adalah-jalan-menemukan-tuhan?page=all>.

⁵ *Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi NTT 2015* (Pemerintah Provinsi NTT, 2015, n.d.), 14.

baru terbuka lebar.⁶Karena Tuhan telah mati, maka terciptalah ruang di mana manusia dapat menentukan tipe manusia ideal bagi dirinya sendiri dan dapat juga melakukan evaluasi ulang terhadap semua nilai yang dianggap membelenggu. *Übermensch* sesungguhnya adalah tipe manusia yang bergantung pada kekuatan adikodrati, yang tidak nyata, melainkan yang berhak hidup di dunia ini dengan segala kebaikan dan keburukannya. Konsep ini tentu akan menimbulkan sebuah permasalahan baru sebab tingkat religiusitas yang tinggi di NTT amat sulit untuk menerima pandangan Nietzsche mengenai *Übermensch*.

Melalui konsep *Übermensch*, Nietzsche sedang menaruh rasa optimisnya terhadap manusia di masa yang akan datang. Kata lainnya, ia sangat yakin bahwa manusia masa depan itu bisa mencapai taraf manusia unggul. Baginya, manusia masa depan itu haruslah manusia genius dan karena itu, kebudayaan harus mendukung. Karena itu, adanya kebudayaan haruslah bisa menciptakan manusia yang genius, serta bisa memberi nilai terhadap kehidupan. Untuk sampai pada adanya manusia genius maka tranvaluasi nilai-nilai dan penjungkirbalikan nilai-nilai itu penting. Nilai-nilai kristiani harus dijungkirbalikkan dan dilain pihak manusia atas harus memiliki fisik yang kuat, santun di dalam berbahasa, penuh keterampilan, bisa mengevaluasi dirinya, mampu menghargai dirinya sendiri, serta bisa mendayagunakan toleransi yang ada untuk bagi dirinya sendiri.⁷ Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan agar terbukanya ruang dialog antara inti sari dari konsep *Übermensch* untuk selanjutnya bisa didialogkan dengan konteks NTT yang manusia-manusianya masih tertinggal oleh karena kemiskinan yang merajalela.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, lebih khusus kajian literatur. Secara sederhana, kajian literatur bermakna proses pengumpulan dan penggunaan buku-buku, jurnal ilmiah guna mendapatkan pandangan yang mendukung topik penulisan yang sementara digarap.⁸ Selain itu, pendekatan studi interkultural dipakai juga dalam tulisan ini dengan maksud memperlihatkan budaya itu dinamis atau terus bergerak sesuai perkembangan zaman. Itu artinya bahwa konteks gereja berteologi juga akan terus berubah sesuai dengan perkembangan yang ada. Kemiskinan juga merupakan bagian dari konteks gereja di NTT berteologi dan berkontribusi bagi upaya pengentasan masalah kemiskinan. Khusus dalam tulisan ini akan ada elaborasi antara pemikiran Nietzsche mengenai *Übermensch* dan sejauh mana pemikiran ini memiliki relevansinya dengan upaya menempatkan manusia NTT sebagai subjek di dalam pembangunan dan sejauh mana pula gereja di NTT menyikapi masalah kemiskinan dan bagaimana perannya.

⁶ Misnal Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer," *Jurnal Filsafat* 21, no. 2 (Agustus 2011): 138–39.

⁷F. K Sitorus, "Heidegger Dan Kritik Atas Metafisika Barat," in *Para Pembunuh Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 27.

⁸Kosmas Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *Filadelfia : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 2022): 295.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Penyebab Kemiskinan Di NTT

Beberapa faktor penyebab kemiskinan di NTT, antaranya :

- 3.1.1.** Sumber daya manusia NTT masih sangat rendah dan hal ini berkontribusi besar terhadap ketidakmampuan mendobrak peningkatan taraf ekonomi. Hal ini terjadi oleh karena sejak mulai dari tahap perencanaan peningkatan sumber daya manusia yang ada di badan-badan pemerintahan sampai ke para pelaku ekonomi masih belum direncanakan dengan baik dan tepat sasaran. Di samping itu, walaupun pendidikan dasar telah ada dan difasilitasi di setiap daerah yang ada di NTT namun ketika beranjak ke sekolah menengah, jumlahnya masih sangat minim. Contoh konkretnya itu ada di daerah pelosok.⁹
- 3.1.2.** Banyak anggaran yang dikeluarkan ketika ada acara-acara budaya atau juga momen perkawinan dan kematian. Ada pertarungan pamor ketika acara-acara ini diselenggarakan guna menjaga nama baik. Biasanya, ketika acara-acara semacam ini diselenggarakan maka akan ada banyak hewan yang di potong.¹⁰
- 3.1.3.** Selain kedua poin di atas, kemiskinan di NTT juga dipengaruhi beberapa faktor, seperti masih rendahnya sumber daya alam, kondisi alam NTT yang sering mengalami bencana, masih rendahnya curah hujan, masih kurangnya lapangan pekerjaan, serta adanya ketimpangan alokasi pembangunan yang tidak merata di daerah-daerah yang ada di Indonesia.¹¹

Selain faktor-faktor yang sudah disebutkan pada poin 1-3, ada juga faktor agama, yang nampak lewat kehadiran gereja sebagai bagian dari penyumbang adanya kemiskinan di NTT. Hal ini dikemukakan oleh Francisco Jacob dalam tesisnya. Ketiga hal di atas dijelaskan oleh Jacob adalah desakralisasi alam, keterpisahan dari dunia, dan model gereja kolonial.¹² Adapun Gereja yang dimaksud oleh Jacob ialah Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang khusus menjalankan pelayanan misi di wilayah NTT dengan beragam persoalan, salah satunya kemiskinan.

Penjelasannya sebagai berikut :

3.1.1.1. Desakralisasi Alam

Desakralisasi alam terkait erat dengan ditanamkannya doktrin keagamaan yang menentukan cara pandang manusia dan perilaku manusia terhadap segala sesuatu. Salah

⁹Laporan Loka Karya, *Analisa Diagnostik Ketenagakerjaan Kupang* (NTT, 2011), 5.

¹⁰Hendrik Toda, "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Administrasi Publik* 7, no. 1 (July 2016): 67.

¹¹Toda, 67.

¹²Francisco Jacob, *Gereja Protestan dan Kemiskinan di Timor-Barat, Tesis M.Th*, (Jakarta: STFT Jakarta, 2020), 158–96.

satunya ialah bumi tidak dipandang sebagai sesuatu yang sakral sebagaimana yang dipercayai oleh agama lokal yang ada di NTT. Karena itu, eksploitasi alam dianggap sebagai hal wajar.¹³ Menurut analisis Jacob, hal ini dapat terjadi oleh karena belum ada sikap tegas dari tubuh gereja untuk memperlihatkan keberpihakannya terhadap berbasis bentuk ketidakadilan ekologis. Malahan, yang terlihat ialah gereja terkesan menyetujui adanya eksploitasi alam di NTT secara masif. Sikap gereja yang cenderung apatis terhadap hal ini menyebabkan adanya penderitaan secara berkelanjutan bukan hanya bagi ala tetapi juga eksisnya kemiskinan di bumi NTT.¹⁴

3.1.1.2. Keterpisahan dari Dunia

Warisan ajaran dari para zendeling mengenai adanya pemisahan yang tegas antara surga dan dunia masih dipegang secara teguh dan bahkan masih diajarkan oleh gereja secara yang merupakan buah karya pelayanan dari para zendeling ini di wilayah Timor Barat hingga sekarang. Karena itu, ada yang masih melihat bahwa bekerja di gereja, menjadi seorang presbiter itu adalah jenis pelayanan dan pekerjaan yang dianggap suci. Sedangkan bagi pekerjaan-pekerjaan di luar gereja itu sifatnya sekuler dan karena itu statusnya di hanya sekunder saja. Hal ini berimplikasi pada semua yang dilakukan itu dengan maksud bahwa ada harapan tentang hidup bahagia di seberang kematian atau sifatnya itu eskatologis. Karena itu, pekerjaan yang dilakukan saat ini hanya cenderung terarah pada bagaimana sedapat mungkin memperoleh jaminan atas keselamatan yang kekal nantinya, dan kemudian mengabaikan konteks menghadirkan Kerajaan Allah di dunia dan pada saat ini.¹⁵

3.1.1.3. Model Gereja Kolonial

Analisa ketiga ini lebih terarah pada bentuk pelayanan gereja yang sifatnya belum memberikan ruang secara tegas dan bebas untuk memerangi kemiskinan dan ketidakadilan ekologis. Sebaliknya, model gereja kolonial justru memberi ruang untuk melegitimasi kemiskinan dan penderitaan yang sementara dialami sebagai yang dikehendaki Allah. Bahkan, di tingkat yang paling ekstrem, kemiskinan justru dilihat sebagai hal yang saleh dan mulia.¹⁶

3.2. Pemikiran Nietzsche Mengenai *Übermensch*

Pemikiran mengenai *Übermensch* sebagaimana yang dikemukakan oleh Nietzsche sudah jelas tergambar dalam bukunya yang berjudul *Also Sprach Zarathustra*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Budi Hardiman. Dalam buku ini Nietzsche bercerita tentang Zarathustra, seorang tokoh pembaru agama Zoroastrianisme. Melalui tokoh ini, Nietzsche mulai

¹³Jacob, 159.

¹⁴Jacob, 175.

¹⁵Jacob, 182–84.

¹⁶Jacob, 191–94.

berfilsafat.¹⁷ Dikisahkan saat itu, Zarathustra menyampaikan ajarannya ini ketika ia tiba di suatu kota terdekat yang berbatasan dengan rimba. Ia melihat kalau orang banyak berkumpul di pasar oleh karena ada imbauan dari seorang akrobat tambang akan mempertontonkan kemampuannya di depan khalayak. Zarathustra memanfaatkan keadaan tersebut dan lalu mulai menyampaikan ajarannya mengenai Manusia Unggul.

Zarathustra lantas berkata, “Aku ajari kalian Manusia Unggul. Manusia adalah suatu makhluk yang harus dikuasai”¹⁸ Hanya saja, belum ada usaha yang sudah dilakukan oleh orang-orang pada saat itu untuk menguasai manusia. Malah, hingga sekarang, semua manusia menciptakan sesuatu yang lebih utama dari dirinya. Karena hal inilah maka Zarathustra mengajarkan Manusia Unggul. Manusia unggul sesungguhnya adalah makna kehidupan di bumi. Karena itu, untuk setiap manusia, hendaklah tetap setia terhadap kehidupan di bumi, serta jangan mudah percaya kepada para tokoh yang berbicara tentang harapan-harapan di luar bumi! Orang-orang yang mengumbar jaminan akan pengharapan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang sesungguhnya adalah racun bagi sesamanya.¹⁹

Lebih lanjut, ajaran mengenai Manusia Unggul juga tergambar melalui gambaran situasi manusia bagaikan tali yang terentang antara binatang dan *Übermensch* atau seperti tali yang dihubungkan agar manusia dapat melintasi suatu jurang.²⁰ Untuk menyeberang di suatu jurang menggunakan tali memang berbahaya. Baik itu berbahaya dalam berjalan, berbahaya ketika melihat ke belakang, maupun berbahaya karena badan bergemetar yang membuat manusia berdiri tetap di tempat.²¹

Melalui gambaran situasi manusia di atas, ada upaya dari Zarathustra untuk menerangkan bahwa manusia bukanlah tujuan melainkan jembatan menuju Manusia Unggul. Karena itu, Zarathustra lalu berpandangan bahwa ia jatuh cinta pada manusia yang tidak pandai hidup, kecuali sebagai orang yang jatuh, sebab merekalah yang akan menyeberang. Ia cinta pada orang-orang yang besar kebenciannya, sebab merekalah, orang yang besar penghormatannya dan merekalah panah-panah hasrat ke tepi seberang. Ia cinta pada mereka yang tidak mencari alasan di belakang bintang-bintang untuk jatuh dan mengorbankan diri, tetapi yang bersedia berkorban bagi kehidupan di bumi, supaya bumi dapat menjadi milik Manusia Unggul.²²

Zarathustra cinta dia yang hidup supaya orang tersebut sampai pada pengertian dan mau mengerti, bahwa sekali waktu Manusia Unggul akan hidup. Ia cinta orang yang bekerja dan menemukan sesuatu supaya ia dapat mendirikan rumah untuk Manusia Unggul dan menyediakan baginya bumi, binatang dan tumbuhan.²³ Dan masih ada beragam kecintaan Zarathustra kepada manusia yang bersedia untuk hidup di bumi dan mencintai segala realitas yang ada di bumi. Akan tetapi, untuk Manusia Unggul itu dapat hidup, maka Tuhan harus

¹⁷F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 237.

¹⁸H. B Jasin, *Nietzsche Zarathustra* (Yogyakarta: Narasi, 2015), 42.

¹⁹H. B Jasin, 42–43.

²⁰St Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: Penerbit LKIS, 2011), 151.

²¹Jasin, *Nietzsche Zarathustra*, 2015, 45.

²²Jasin, 45.

²³Jasin, 45–46.

dibunuh. Dengan kematian Tuhan, maka manusia bisa menjadi seperti Tuhan. “Pembunuhan” Tuhan dalam filsafat Nietzsche merupakan konsekuensi dari kehendak untuk berkuasa. Jika Tuhan masih hidup, maka kehendak untuk berkuasa dan menjadi Manusia Unggul tidaklah mungkin terwujud.²⁴

Kematian Tuhan membuka suatu horizon baru. Di tahap ini, Nietzsche lantas menggambarkan suatu suasana pembebasan yang manusia rasakan. Manusia bisa tampil dan menari secara leluasa atas kehidupannya sendiri, layaknya Dewa Dionysus yang sebenarnya adalah representasi dari emosi dan antusiasme kehendak yang tak terbencong. Kehadirannya merusak segala tatanan yang ada. Manusia yang telah membunuh Tuhan harusnya ada dalam etika hidup yang bersesuaian dengan watak Dewa Dionysus.²⁵

Dengan kata lain, apa yang diajarkan oleh Zarathustra tentang konsep Manusia Unggul di atas memperlihatkan bahwa sebenarnya Zarathustra telah melihat lebih jauh, berkeinginan lebih jauh, memiliki kemampuan lebih jauh dari siapa pun tentang kehadiran manusia yang benar-benar mencintai kehidupan di bumi.²⁶

3.3. Makna *Übermensch* Dan Siapakah *Übermensch* Itu?

Selain dalam bukunya *Also Sprach Zarathustra*, dalam bukunya berjudul *The Gay Science*, Nietzsche juga membeberkan tentang konsep *Übermensch*. Hal itu bisa terdeteksi pada bait ke enam puluh (60) yang menegaskan demikian :

*Higher Men : He climbs on high -him we should praise! But that one comes from high up always! Immune to praise he lives his days, he is the sun's rays!*²⁷

Istilah yang ia pakai ialah manusia tinggi. Atau ada yang menyebutnya juga manusia unggul. Dalam istilah tersebut atau kerap dikenal dengan konsep *Übermensch* sesungguhnya dapat dimaknai sebagai manusia yang memiliki kuasa, dan juga sudah terlepas dari ikatan nilai serta moralitas lama dan kemudian dengan leluasa mulai berusaha memperlihatkan kehendak untuk berkuasa. *Übermensch* adalah manusia yang tangguh, berani, memiliki budi yang luhur, memegang teguh nilai budaya, mencintai keindahan, bebas, serta tidak dikekang oleh belas kasih yang sifatnya melemahkan, dan bahkan mampu untuk bertindak dengan kejam. Lebih lanjut, *Übermensch* itu sesungguhnya merujuk pada manusia dengan sungguh-sungguh menghayati dan membiarkan dirinya untuk diresapi oleh kehendak untuk berkuasa.²⁸

Setyo Wibowo lebih memilih menggunakan istilah Manusia yang Melampaui. Baginya, melalui penggunaan istilah ini, maka kita sementara dituntun untuk memahami konsep kemanusiaan yang diarahkan oleh Nietzsche. Model manusia yang diilhami oleh Nietzsche adalah model manusia yang berbeda, yakni melampaui paham kemanusiaan yang berada di seberang jeruji antara pengajaran moral, keyakinan tentang yang lebih tinggi serta paham

²⁴Munir, “Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer,” 139.

²⁵Trio Kurniawan, “ESTETIKA FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE : Romantisme Estetis Dalam Prinsip Apollonian Dan Dionysian,” *Studia Philosophica et Theologica* 17, no. 1 (Maret 2017): 50.

²⁶Friedrich Nietzsche, *The Anti-Christ, Ecce Homo, Twilight of the Idols*, Aaron Ridley & Judith Norman (Ed) (New York: Cambridge University Press, 2001), 129.

²⁷Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, Bernard Williams (Ed), (New York: Cambridge University Press, 2001), 23.

²⁸Franz M Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 198.

yang begitu religius. Adapun kemanusiaan yang diinginkan Nietzsche yakni harus memiliki tangguh, tetapi tidak dalam arti fisik. Manusia yang tangguh ini ada di kalangan aristokratik dan juga di kalangan petani. Jenis manusia yang kuat itu ia dilambangkan sebagai seorang anak kecil (bayi). Lebih lanjut, Wibowo mengutip pandangan Nietzsche juga menerangkan bahwasanya Manusia Kuat itu berasal dari kasta bangsawan (aristokrat), tetapi tidak boleh dipahami secara sosiologis oleh karena Manusia Kuat bisa juga diidentifikasi dalam masyarakat kelas bawah. Manusia Kuat itu bersifat immoral, dalam arti bahwa manusia tersebut sudah mampu terbebas dari belenggu moral pada masanya.²⁹

Selanjutnya, konsep *Übermensch* itu merujuk pada rasa cinta yang besar terhadap kehidupan. Jika kehidupan merupakan tujuan tertinggi maka sudah barang tentu seseorang harus mulai belajar menemukan jati dirinya yang tercermin lewat upaya mencapai apa yang disebut sebagai kehendak berkuasa.³⁰

Dengan menegaskan bahwa kehidupan adalah nilai tertinggi, maka hal ini sesungguhnya berarti Nietzsche mau mengemukakan kalau *Übermensch* adalah makna dari dunia ini. Jadi, dalam hal ini pemaknaan merupakan tujuan sangat mendesak. Nietzsche juga dengan tegas memperlihatkan di saat yang sama, apa yang selama ini diwarisi dari kebudayaan Barat telah runtuh. Nietzsche lalu memanfaatkan keadaan tersebut dan melalui tokoh Zarathustra, Nietzsche mengajarkan tentang apa itu *Übermensch*.

Jadi, *Übermensch* sesungguhnya merupakan suatu upaya di mana manusia memberi makna pada dirinya sendiri, dan bukan memalingkannya kepada kehidupan yang akan datang, dan lupa pada realitas hidup di bumi sebagaimana yang disampaikan oleh para tokoh-tokoh zaman itu yang ia anggap sebagai racun. Dengan menyampaikan hal ini, maka Nietzsche lantas tidak mau menaruh kepercayaan sebagai bentuk nilai adikodrati dari manusia dan dunia.³¹

Sampai di tahap ini maka perlu ditegaskan bahwa konsep *Übermensch* yang sudah Nietzsche kembangkan ini sifatnya sangat berpusat pada diri sendiri. Hal ini benar oleh karena bagi Nietzsche individu itu dimengerti olehnya sebagai entitas yang akan terus menjadi karena hidup itu ada dalam proses yang dinamis. Jauh dari pada itu, moralitas yang masih sangat tradisional lebih sering dikendalikan oleh hadirnya Kekristenan yang dalam hal ini berusaha untuk bisa meleraikan upaya kemenjadian, keliaran diri dari masyarakat.³²

Bahkan dengan tegas Nietzsche sebagaimana yang dikemukakan oleh Indrajaya tiba pada kesimpulan bahwa manusia belum dapat menjadi manusia yang unggul dalam dirinya sendiri tidak ada dorongan untuk ia aktif melakukan transformasi melalui kapasitas diri yang ia miliki. Pemahaman diri yang dianggap ideal itu sifatnya radikal. Setiap manusia itu unik dan karena itu, ia tidak boleh mungkin direduksi hanya karena ia ada dan tumbuh dalam konteks

²⁹A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 35.

³⁰Suseno, *13 Tokoh Etika*, 199.

³¹Sunardi, *Nietzsche*, 147.

³²Ferdinand Indrajaya, "Refleksi Pandangan Nietzsche Terhadap Moralitas Dan Kepentingan Diri," *Jurnal Humaniora* 1, no. 2 (Oktober 2010): 217.

masyarakat yang majemuk.³³

Untuk menjadi manusia ideal maka jangan sungkan untuk bersikap egois sebab dalam pemahaman tentang *Übermensch*, manusia yang egois itu akan berusaha dari hari ke hari untuk melakukan transformasi diri. Bahkan, jika pada diri seseorang itu ada kepentingan diri maka ia akan dilihat sebagai orang terhormat yang berkeinginan untuk bergerak maju dan siap melawan bahaya nihilisme. Mereka adalah kaum dari kelompok moralitas tuan. Sebaliknya, bagi mereka yang melihat bahwa egoisme itu selalu buruk dikategorikan ke dalam orang-orang yang mempunyai moralitas kawanan atau budak. Karena itu, jangan berharap akan menemukan sikap egois yang di kalangan orang yang mempunyai moralitas budak.³⁴

Melalui konsep *Übermensch*, Nietzsche sebenarnya sedang berusaha mendemonstrasikan model manusia masa depan. Nietzsche dalam hal ini membaca kehidupan manusia masa kini dari perspektif masa yang akan datang. Dan sekali lagi, untuk bisa memahami konsep ini, maka kita tidak dapat melepaskan pemikiran ini dari pemikirannya tentang kebudayaan. Baginya, tujuan dari adanya kebudayaan itu ialah menghasilkan para genius yang bisa memberikan nilai dan menumbuhkan keindahan dari kehidupan. Baginya, kebudayaan yang menganjurkan sikap *durchschnittlich* (tengah-tengah/rata-rata) justru akan mereduksi potensi diri bahkan menjerumuskan orang mentalitas kawanan budak. Oleh karena itu, Nietzsche menolak adanya nasionalisme.

Nasionalisme adalah bentuk kebudayaan *durchschnittlich* dan karena itu, Nietzsche memandang kalau nasionalisme itu adalah “*monster yang paling dingin dari segala monster*”. Negara yang menganut asas nasionalisme hanya akan menghasilkan kerumunan manusia atau masa. Meski mengkritik kebudayaan yang sifatnya *durchschnittlich* tapi Nietzsche melihat peluang bahwa ternyata dari masa atau kerumunan tersebut bisa menjadi sarana untuk menggapai suatu tujuan yaitu lahirnya manusia yang lebih luhur, atau lahirnya manusia-manusia atas. Jadi, kemanusiaan hanyalah jembatan untuk mencapai tujuan, yaitu lahirnya Manusia Atas.³⁵ Pemaparan Nietzsche mengenai *Übermensch* tika bisa dilepaskan dari latar belakang dirinya sebagai seorang ateis. Manusia Atas adalah manusia yang mengakui bahwa Tuhan itu sudah mati, karena itu, tidak ada lagi sesuatu pun yang dapat melebihi atau mengatasi dunia ini.³⁶

Dalam perkembangannya, ada yang mengaitkan bahwa sosok *Übermensch* itu sudah nyata dalam kepribadiannya Adolf Hitler. Ernst Tugendhat sebagaimana yang dikutip oleh Sindhunata memberi komentar bahwa baik Nietzsche maupun Hitler ketika diperhadapkan dengan teori kekuasaan keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya itu terletak pada yang menjadi tujuan itu bukanlah memperjuangkan hak asasi yang sama melainkan kekuasaanlah yang menjadi pedoman dan ukuran yang menentukan hidup manusia dalam segala bidang. Perbedaan antara Hitler dan Nietzsche itu terletak pada posisi teoretis

³³Indrajaya, 218.

³⁴Indrajaya, 218.

³⁵Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*, 237–38.

³⁶K Bertenz, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 195.

pemikiran Hitler tentang kekuasaan sangat sederhana, sedangkan Nietzsche sangat kompleks. Konsep kekuasaan Hitler hanya terkait dengan kekerasan, dan Hitler sendiri bukanlah pemikir melainkan pelaksana politik. Sedangkan Nietzsche adalah filsuf dan karena itu teorinya mengenai *Übermensch* maupun kehendak untuk berkuasa sesungguhnya merupakan jawaban dari beragam pertanyaan yang timbul dari seluruh filsafatnya.³⁷

Lebih lanjut, pada diri Hitler, kekuasaan itu tidak lepas dari perlawanan demi pengunggulan kekuasaan diri, dan rakyat, serta bangsanya di atas rakyat dan bangsa lain. Semua penghalang ke arah dan tujuan itu harus diberantas. Jadi, dalam benak Hitler, kekuasaan berarti keunggulan suatu ras, yakni ras rakyatnya di atas ras bangsa lain. Untuk hal ini, maka pemusnahan kelompok lain yang dianggap sebagai penghalang dianggap sah-sah saja. Konsep Hitler tentang kekuasaan, tentu berbeda dengan apa yang ada di benak Nietzsche. Bagi Nietzsche, kekuasaan itu tidak dipikirkan dalam rangka perjuangan guna mempertahankan identitas suatu ras, tetapi lebih pada golongan elite dan yang biasa-biasa saja. Jelas, kedua kelompok ini berbeda.³⁸

Terhadap komentar di atas, maka dapat kita katakan kalau sosok *Übermensch* yang ditemukan oleh Nietzsche bukan tidak didapatkan dalam diri Hitler. Demikian juga mengenai Zarathustra, ia bukanlah *Übermensch* melainkan ia adalah pribadi yang mengajarkan tentang *Übermensch*. Dan Nietzsche, dia bukan juga Zarathustra, apalagi *Übermensch*. Nietzsche hanyalah seorang pemikir yang mencoba merefleksikan Zarathustra.³⁹

Kendati demikian, menurut Eva Cybulska, *Übermensch* sesungguhnya tidak punya pengertian. Hal itu terlihat ketika dia berpendapat bahwa :

“Sangat membingungkan bahwa Nietzsche, filsuf paling fasih ini, tidak pernah mendefinisikan ide utamanya. Definisi akan sangat diperlukan jika Übermensch telah menjadi konsep filosofis dan wacana rasional berikutnya. Tetapi bagaimana jika Übermensch adalah sejenis pahlawan fiksi dalam drama pribadi penulis? Kita harus ingat bahwa Nietzsche adalah seorang filolog klasik yang brilian dan pemuja tragedi Yunani kuno, terutama tragedi Aiskhilos. Festival Dionysian, yang memiliki lebih banyak kesamaan dengan ritual keagamaan dari pada hiburan, adalah forum di mana tragedi dilakukan. Para aktor mengenakan topeng yang dirancang untuk menciptakan rasa takut, serta menjadi sarana bagi seorang aktor untuk memainkan beberapa peran. Topeng adalah perangkat yang sangat ambigu yang memungkinkan suara untuk mengekspresikan emosi terdalam sementara meninggalkan ruang untuk yang tidak diketahui dan yang tidak dapat diketahui; itu berfungsi sebagai layar proyeksi yang menarik bagi penonton. Demikian pula, tulisan Nietzsche sendiri tidak dapat disangkal teatrikal, bahkan opera, dan ia mengundang penonton untuk berpartisipasi dalam produksi. Dengan topengnya yang banyak, ia menciptakan dirinya sendiri dan merangsang

³⁷ Sindhunata, “Nietzsche, “Si Pembunuh Tuhan,” in *Majalah Basis Edisi Khusus Akhir Abad XX: Mengenang 100 Tahun Matinya Friedrich Nietzsche*, 2000 th ed., 11 & 12, n.d., 11.

³⁸ Sindhunata, 11

³⁹ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 51.

*pembaca untuk menciptakan dirinya. Mungkin Ubermensch adalah persona dramatis Nietzsche, sehingga yang tersembunyi dan yang tak terkatakan membentuk bagian dari desain dramatis yang memberikan kemalangan secara acak bagi individunya dalam sebuah dimensi universal. Selain berfungsi sebagai topeng untuk menyembunyikan diri yang rentan, Ubermensch menjadi simbol transfigurasi”.*⁴⁰

Pendapat Cybulska mengenai *Ubermensch* adalah simbol transfigurasi adalah bentuk penegasan kalau sosok *Ubermensch* seolah-olah pada suatu saat akan benar-benar hidup dan ada. Tetapi untuk memastikan siapa yang menjadi *Ubermensch*, tidak dapat ditunjuk dengan jari.⁴¹

3.4. Pertimbangan Kritis dan Relevansi Konsep *Ubermensch* Bagi Pengentasan Kemiskinan Di NTT

Andreas Yewangoe dalam disertasinya yang sudah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Theologia Crucis di Asia*, ia mengutip pandangan A. Pieris yang mengemukakan jikalau di wilayah Asia ada dua realitas besar yang tidak bisa dihindari yaitu kemiskinan yang merajalela, serta religiositas yang beraneka rupa.⁴² NTT sebagai salah satu wilayah kecil dari benua Asia juga diperhadapkan dengan realitas yang sama, salah satunya ialah kemiskinan yang angkanya cenderung tidak berubah dari waktu ke waktu. Sayangnya, wajah kemiskinan ini sudah dilawan dengan banyak cara, dan banyak terobosan program kerja pemerintah tetapi rasa-rasanya tidak ada signifikansi apa-apa terhadap tingginya kemiskinan di NTT.

Berangkat dari realitas ini, kita juga kemudian bertanya, mengapa kemiskinan itu terus ada padahal selalu ada upaya untuk mengentaskannya? Menjawab pertanyaan ini, maka hal pertama yang harus dipahami ialah kemiskinan oleh sebagai besar kalangan tidak dipandang sebagai sesuatu yang sukarela, yang harus dicari, tetapi bila kemiskinan datang, ia akan diterima secara berani.⁴³

Tampaknya, di sini orang lebih cenderung bersifat fatalistis, yaitu tidak berani atau bahkan tidak pernah memberontak terhadap penderitaan yang dialami, dan sebaliknya menerima penderitaan tersebut tanpa mengeluh. Dalam keyakinan Kristen, sering muncul pendapat “Manusia boleh menyusun rencana dalam hidupnya, tetapi Allah-lah yang akhirnya menentukan”.⁴⁴

Sikap fanatisme terhadap agama yang berlebihan ini harus dilawan. Manusia NTT sudah sekian lamanya menjadi masyarakat yang tersalib. Karena itu, kita butuh pembebasan dari belenggu salib kemiskinan yang sementara kita pikul. Sekarang saatnya, masyarakat NTT

⁴⁰ Eva Cybulska, “Nietzsche’s *Ubermensch*: A Glance behind the Mask of Hardness,” *Indo-Pacific Journal of Phenomenology* 15, no. 1 (Mei 2015): 5. Diterjemahkan oleh penulis

⁴¹ Sunardi, *Nietzsche*, 157–59.

⁴² Andreas A Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996), 9.

⁴³ Yewangoe, 15.

⁴⁴ Yewangoe, 273.

yang kerap dikategorikan sebagai masyarakat miskin perlu bergerak mematahkan stigma ini sambil juga membuang paham pasrah terhadap keadaan kemiskinan yang sementara merajalela. Harus diingat bahwa penderitaan manusia NTT karena kemiskinan merupakan masalah bersama dan karena itu, peran gereja, individu, dan pemerintah dibutuhkan guna menekan laju pertumbuhan orang miskin. Karena itu, pembangunan dengan berasaskan kesejahteraan bersama harus digalakkan. Selain itu, sistem yang dikembangkan juga harus benar-benar memanusiakan manusia NTT supaya penderitaan oleh karena masalah kemiskinan tidak terus berkembang.⁴⁵

Untuk itu, tugas selanjutnya ialah apa yang harus dibuat untuk mengentaskan kemiskinan di NTT? Jika kita memakai pandangan Nietzsche mengenai *Übermensch* maka manusia memang harus dilibatkan secara aktif dalam pembangunan. Manusia adalah subjek, dan bukan sebatas objek. Tetapi, pertanyaan lebih lanjut, apakah bisa kita mengafirmasi pandangan Nietzsche ini untuk diterapkan dalam konteks NTT? Bukankah masyarakat NTT adalah masyarakat religius?

Dalam hal ini kita seperti terjebak dalam suatu dilema moral. Penulis tiba pada kesimpulan ini oleh karena Nietzsche amat begitu menolak paham tentang Tuhan, lebih khusus Tuhan dalam perspektif orang Kristen. Baginya, selama ini manusia telah memuja Tuhan dan pemujaan ini membelenggu manusia. Manusia tampak menjadi orang yang berhutang budi pada Tuhan dan serentak tidak bisa melepaskan diri dari kehadiran Tuhan.⁴⁶ Sebaliknya, masyarakat NTT masih begitu religius dan sebagian besar penduduknya adalah pemeluk agama Kristen, agama yang dilawan oleh Nietzsche. Padahal untuk bisa tiba pada implementasi wacana *Übermensch* maka Tuhan harus ditinggalkan dan malah dibunuh.

Terhadap hal ini, maka kami melihat jika pikirannya Nietzsche ini tetap bisa diterapkan selama manusia tetap dilihat sebagai subjek dan ini adalah nilai baiknya. Mengenai wajib dan tidaknya percaya Tuhan, atau lebih teologis melibatkan atau tidak melibatkan Tuhan dalam perencanaan pembangunan itu adalah hak dari yang menerapkan nilai ini. Yang kita butuhkan sekarang adalah nilai positif yang dapat kita tetapkan, sedangkan kritiknya itu masih terbuka peluang untuk kita perdebatkan.

Menempatkan manusia sebagai subjek artinya peluang diberikan secara terbuka dan bebas kepada manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Tetapi, dalam terang pemahaman Kristen pelibatan manusia dalam pembangunan tidak bisa dilepaskan dari karya Allah. Arti dari poin di atas ialah kita sebagai manusia serentak mengakui bahwa di dalam pembangunan yang melibatkan manusia ada dua hal yang merangkap menjadi satu yaitu mengakui karya Allah, sekaligus mengakui karya manusia di dalam pembangunan. Manusia dipandang sebagai sesama subjek dengan Allah dalam pembangunan Kerajaan Allah. Sekalipun manusia dilibatkan sebagai subjek, tetapi hal tersebut jangan menjadikan manusia menjadi buta terhadap karya Allah.⁴⁷

⁴⁵ Milin Kowa, "Kemiskinan Di NTT Dan Gereja Yang Terlibat," *Pos Kupang*, November 21, 2023, <https://kupang.tribunnews.com/amp/2021/03/03/kemiskinan-di-ntt-dan-gereja-yang-terlibat?page=2>.

⁴⁶ Friedrich Nietzsche, *On The Genealogy of Morality* (New York: Cambridge University Press, 2006), 62.

⁴⁷ P. G van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 9.

Selanjutnya, untuk bisa membuat partisipasi manusia makin nyata, maka dikotomi atau mempertentangkan antara yang sakral dan yang profan harus dihindari. Dunia adalah bagian dari lokasi di mana Allah menyatakan kebaikan-Nya sekaligus menjadi lahan bagi manusia menyatakan tanda kehadiran kerajaan Allah. Dalam terang pemahaman ini, kita akan secara jujur mengakui bahwasanya Allah tidak dapat dibunuh sebab dari Dialah maka manusia mau dilibatkan untuk menjadi mitra dalam membangun kehidupan yang penuh sejahtera di bumi.

Pandangan mengenai dunia ini jahat, serta tidak pantas bagi manusia justru hanya akan mengarahkan manusia untuk makin menjauhkan dirinya dari pengalaman konkret yang manusia hadapi. Pdt. Eben Nuban Timo menolak adanya dikotomi antara yang sakral dan profan dengan menegaskan jikalau tidak pantas jikalau kita untuk bisa bertemu dengan Tuhan, maka manusia harus pergi ke udara. Hal ini sama akhirnya dengan semua yang ada di dunia harus ditinggalkan.⁴⁸ Jika semua yang ada di dunia kita tinggalkan dan hanya mau menggantungkan hidup pada sesuatu yang sifatnya ada di seberang, maka untuk apa kita ada dan hidup dalam dunia? Itu sama artinya dengan hidup di dunia tidak membawa faedahnya bagi kita.

Dengan demikian, ruang gerak manusia di dunia tidak lagi dibatasi dengan klaim-klaim bahwa dunia adalah jahat, dan kehidupan pada masa depan adalah harapan yang harus dikejar. Sekarang adalah waktunya kita mengupayakan adanya kesejahteraan agar penderitaan dapat dihindari, dan bahagia menjadi bagian dari kehidupan manusia NTT.

3.5. Pengentasan Kemiskinan di NTT Melalui Penerapan Nilai-Nilai *Übermensch*

Jika pada poin di atas, kita telah membahas bagaimana pemerintah kita berupaya mengentaskan kemiskinan dengan memetakan terlebih dahulu masalah yang ada, lalu dianalisis, maka pada poin ini, secara lebih spesifik, kita akan melihat sejauh mana *Übermensch* yang dikemukakan Nietzsche dapat menjadi titik berangkat atau pun tawaran atau usulan baru di dalam mencari solusi untuk mengentaskan kemiskinan yang ada di wilayah NTT.

Pertama, yang harus dilihat dari pikirannya Nietzsche tentang *Übermensch* dalam rangka mengentaskan kemiskinan di NTT ialah manusia secara sadar memahami tentang pentingnya menghargai kehidupan di bumi dengan segala realitasnya, baik atau pun buruk sekalipun. Bagi tipe *Übermensch*, menolak dan lari dari masalah adalah sikap tidak terpuji. Harus diingat baik-baik bahwa masalah itu adalah realitas dan karena itu ia tidak dapat hilang. Masalah bahkan harus dilihat sebagai sahabat manusia. Justru dengan hadirnya masalah dan kegagalan itu menjadi penanda untuk seorang *Übermensch* bergerak ke arah yang lebih tinggi. Masalah dan kegagalan adalah sebuah kompetisi bagi seorang *Übermensch*.⁴⁹ Berangkat dari makna di atas, maka kemiskinan yang ada bukan seharusnya menjadi penghalang bagi manusia NTT untuk terus berputus asa dan tidak mau mencari jalan keluar

⁴⁸Ebenhaizer I Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017), 160–61.

⁴⁹Nurita Meliana, *Pemikiran-Pemikiran Filosofis W. F. Nietzsche dalam Roman Also Sprach Zarathustra : Sebuah Kajian Filsafat Postmodern*, Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 77.

atas kondisi yang ada. Cinta terhadap kehidupan sama maknanya dengan berani bertarung dengan kondisi yang ada untuk bisa merdeka dari belenggu.

Kedua, *Übermensch*, kita juga belajar untuk setiap manusia diberikan ruang yang memadai untuk manusia berkreasi. Manusia adalah bagian dari subjek, dan tidak hanya meluluh menjadi objek, apalagi objek pembangunan. *Übermensch* sesungguhnya berkaitan dengan pengelolaan atau tindakan manajemen manusia. Adapun maksud dari manajemen sumber daya manusia itu terkait dengan suatu usaha untuk mengarahkan dan mengelola sumber daya manusia di dalam suatu komunitas agar mampu berpikir dan bertindak sebagaimana yang diharapkan. Sebuah komunitas yang maju tentu dihasilkan oleh adanya anggota masyarakat yang dapat mengelola seluruh permasalahan yang ada dalam komunitas secara baik, dan kemudian memetakan masalah tersebut untuk diatasi sehingga suatu komunitas masyarakat berjalan menuju pada kemajuan yang diinginkan. Sebaliknya tidak sedikit komunitas masyarakat menjadi hancur dan gagal karena kurangnya diberikan kesempatan untuk anggota masyarakat mengembangkan atau mengelola kemampuan yang dimiliki.⁵⁰

Pada tahap inilah, maka eksistensi manusia sepenuhnya diakui. Eksistensi itu berkaitan dengan menjunjung tinggi pengalaman manusia secara personal sebagai hak asasi. Jadi, manusia tidak hanya melulu berkaitan dengan objek, tetapi dia juga adalah subjek.⁵¹ Penempatan manusia sebagai subjek juga berarti bahwa baik Gereja di NTT dan pemerintah setempat benar menyadari bahwa masyarakat NTT bukan lagi sebagai objek politik dan pastoral dimana masyarakat hanya pasif melainkan juga aktif di dalam bergerak bersama Gereja dan pemerintah memerangi kemiskinan.⁵²

Tentu dengan timbulnya pengakuan bahwa pengalaman menjadi salah satu indikator penghargaan pada manusia, maka dalam hal ini, kita juga akan dituntun untuk memahami jikalau kemiskinan adalah bagian dari pengalaman langsung manusia NTT. Pengalaman untuk bergumul melawan kemiskinan adalah pengalaman yang amat membuat manusia NTT menderita. Untuk itu, inilah saatnya kita perlu mendengar dan memahami secara nyata konteks pengalaman yang ada sekaligus menginisiasi gerakan sosial menuju perubahan.

Gerakan menuju perubahan dalam konteks NTT ini bisa dinyatakan melalui upaya memerhatikan pendidikan manusia NTT. Oleh karena itu, pendidikan harus dipandang sebagai komunikasi manusiawi yang autentik kepada manusia-manusia muda untuk dimiliki, untuk dilanjutkan dan disempurnakan. Oleh karena itu, pendidikan harus dilihat sebagai problem eksistensi, dan karena itu peninjauannya juga harus melalui eksistensi manusia dengan segala macam pelibatan dan dialektikanya. Pada akhirnya, melalui pendidikan, manusia akan dibawa ke dalam kesatuannya dengan alam menjadi sadar. Maksudnya, manusia akan sadar diri, dasar akan alam, dan sadar akan realitas. Kesadaran ini yang lalu

⁵⁰Taufiqurokhan, *Mengenal Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: FISIP Moestopo Beragama, 2009), 3.

⁵¹Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 25.

⁵²Agustinus Daryanto, "Keberpihakan Terhadap Orang Miskin Sebagai Tindakan Kenosis," *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (April 2022): 35.

memberi arti pada manusia untuk hidup dan menghidupkan alam jasmaninya. Manusia kemudian bangkit, dan kebangkitannya itu merupakan kebangkitan alam atau dunia.⁵³ Kalau saja hal ini sungguh diperhatikan secara serius oleh pemerintah, gereja, dan manusia NTT maka kemiskinan secara perlahan bisa dientaskan dari bumi NTT.

Selain hal ini, kita juga perlu melakukan gerakan sosial di NTT. Makna gerakan sosial itu berkaitan dengan keseluruhan aksi, baik yang diinisiasi dan dilakukan oleh orang per orang secara pribadi (individual) tanpa terorganisasi, maupun aksi-aksi yang diinisiasi dan dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial dalam rangka memperjuangkan kepentingan kehidupan bersama. Gerakan sosial eksistensinya selalu terkait dengan dan terikat oleh perjuangan kepentingan bersama umat manusia.⁵⁴ Khususnya manusia NTT.

Ketiga, jika manusia ditempatkan dalam status bukan hanya sebagai objek, tetapi subjek pembangunan sebagaimana konsep *Übermensch* yang Nietzsche kembangkan, maka salah satu hal yang tidak bisa dihindari ialah mengingkari sepenuhnya apa yang selama ini dianggap sebagai pegangan, sekaligus merupakan nilai yang absolut. Di sini, nilai sosial empiris di tempatkan secara tidak absolut. Manusia tetap menyadari eksistensinya sebagai makhluk kreatif dan dinamis. Ramalan terhadap manusia yang terus berubah ini yang disebut dengan nihilisme. Melalui kesadaran nihilisme ini, manusia melakukan tindakan kreatif tanpa menolak nihilisme sebagai eksistensinya yang disebut dengan nihilisme aktif.⁵⁵

Itu artinya, selama hidup di bumi, tidak ada yang kekal sifatnya, termasuk kemiskinan. Karena itu, dengan potensi yang ada pada diri manusia, maka ia bisa dengan kreatif mengembangkan kemampuannya, serta dengan gagah berani berperang melawan kemiskinan lewat cara-cara yang bisa ia pakai. Agama maupun keyakinan kepada Tuhan, atau pun temuan ilmu pengetahuan yang sifatnya menghambat manusia untuk tidak bebas berekspresi, apalagi menolak mencintai kehidupan di bumi, harus dilawan. Tampaknya, pada poin ini, masyarakat beragama akan sulit menerima karena ini bagian dari penyangkalan akan adanya Allah, sekaligus kritik radikal Nietzsche atas agama dan Tuhan serta ilmu pengetahuan yang memasung manusia.

4. Simpulan

Konsep *Übermensch* sebagaimana yang dikemukakan oleh Nietzsche sesungguhnya adalah bagian dari penghargaan Nietzsche akan kemanusiaan itu sendiri. Manusia hendaknya setia pada segala kebaikan maupun keburukan yang ia temui dalam dunia. Manusia harus tetap nyaman dan merasa diterima selama ia ada dalam dunia. Kendalanya dari konsep *Übermensch* ialah jika ingin tetap mencintai dunia dan merasa nyaman pada baik-buruknya maka Tuhan harus dibunuh. Tentu, apa yang Nietzsche tawarkan ini akan menemui pertentangan sebab dalam kenyataannya masih banyak manusia yang menggantungkan

⁵³A Sudiarja, dkk, *Karya Lengkap Driyarkara*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2006), 272–75.

⁵⁴F Mardimin, *Saatnya Melawan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019), 13–14.

⁵⁵Ahmad Muttaqin, “Karl Marx Dan Friedrich Nietzsche Tentang Agama,” *Jurnal Komunika* 7, no. 1 (June 2013): 10.

bahkan menaruh harap pada Tuhan. Itu berarti, konsep *Übermensch* tidak akan mulus dipraktikkan. Konsep itu sesungguhnya adalah bagian dari melawan apa yang dijunjung tinggi oleh jutaan atau bahkan milyaran umat beragama yang ada di dunia. Terkait dengan konteks NTT, pokok pikiran dari *Übermensch* ini sangat terkait erat dengan kecintaan terhadap dunia sekaligus menempatkan manusia sebagai subjek. Jika pandangan ini didialogkan dengan konteks kemiskinan yang ada di NTT maka manusia harus ditempatkan sebagai subjek dalam pembangunan. Artinya, manusia NTT diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada padanya untuk memutus mata rantai kemiskinan di NTT. Dengan sepenuh hati pembangunan didasarkan pada kemanusiaan, dan tujuannya untuk kemanusiaan maka secara perlahan kemiskinan di NTT bisa dientaskan.

5. Kepustakaan

- Bertenz, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- BPS Provinsi NTT. “Persentase Penduduk Miskin Maret 2023 Turun Menjadi 19,96 Persen.” November 25, 2023. <https://ntt.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/1152/persentase-penduduk-miskin-maret-2023-turun-menjadi-19-96-persen.html>.
- Cybulska, Eva. “Nietzsche’s *Übermensch*: A Glance behind the Mask of Hardness.” *Indo-Pacific Journal of Phenomenology* 15, no. 1 (Mei 2015): 5.
- Daryanto, Agustinus. “Keberpihakan Terhadap Orang Miskin Sebagai Tindakan Kenosis.” *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (April 2022): 35.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Hooijdonk, P. G van. *Batu-Batu Yang Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Indrajaya, Ferdinand. “Refleksi Pandangan Nietzsche Terhadap Moralitas Dan Kepentingan Diri.” *Jurnal Humaniora* 1, no. 2 (Oktober 2010): 217.
- Jacob, Fransisco. *Gereja Protestan Dan Kemiskinan Di Timor-Barat*. Jakarta: STFT Jakarta, 2020.
- Jasin, H. B. *Nietzsche Zarathustra*. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- . *Nietzsche Zarathustra*. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Kowa, Milin. “Kemiskinan Di NTT Dan Gereja Yang Terlibat.” *Pos Kupang*, November 21, 2023. <https://kupang.tribunnews.com/amp/2021/03/03/kemiskinan-di-ntt-dan-gereja-yang-terlibat?page=2>.
- Kunda, Ignas. “Viktor Laiskodat : Kemiskinan Di NTT Akibat Bodoh Dan Malas.” *Media Indonesia*, November 21, 2023. <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/323599/viktor-laiskodat-kemiskinandiantt-akibat-bodoh-dan-malas>.
- Kurniawan, Trio. “ESTETIKA FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE : Romantisme Estetis Dalam Prinsip Apollonian Dan Dionysian.” *Studia Philosophica et Theologica* 17, no. 1 (Maret 2017): 50.
- Laporan Loka Karya, Analisa Diagnostik Ketenagakerjaan Kupang*. NTT, 2011.

- Manurung, Kosmas. “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *Filadelfia : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 2022): 295.
- Mardimin, F. *Saatnya Melawan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019.
- Marutho, Sigiranus. “Gubernur NTT Viktor Laiskodat: Pendidikan Adalah Jalan Menemukan Tuhan.” *Kompas.Com*, November 21, 2023. <https://regional.kompas.com/read/2020/08/16/08433901/gubernur-ntt-viktor-laiskodat-pendidikan-adalah-jalan-menemukan-tuhan?page=all>.
- Meliana, Nurita. *Pemikiran-Pemikiran Filosofis W. F. Nietzsche Dalam Roman Also Sprach Zarathustra : Sebuah Kajian Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Munir, Misnal. “Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer.” *Jurnal Filsafat* 21, no. 2 (Agustus 2011): 138–39.
- Muttaqin, Ahmad. “Karl Marx Dan Friedrich Nietzsche Tentang Agama.” *Jurnal Komunika* 7, no. 1 (June 2013): 10.
- Nietzsche, Friedrich. *On The Genealogy of Morality*. New York: Cambrigde University Press, 2006.
- . *The Anti-Christ, Ecce Homo, Twilight of the Idols*. New York: Cambrigde University Press, 2001.
- . *The Gay Science*. New York: Cambrigde University Press, 2001.
- Nong, Ryan. “Provinsi NTT Tempati Provinsi Termiskin Ketiga Se Indonesia, Pemprov : Hal Yang Wajar Dan Logis.” *Pos Kupang*, November 21, 2023. <https://kupang.tribunnews.com/2021/02/19/provinsi-ntt-tempati-provinsi-termiskin-ketiga-se-indonesia-pemprov-hal-yang-wajar-dan-logis>.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017.
- Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi NTT 2015*. Pemerintah Provinsi NTT, 2015, n.d.
- Sindhunata. “Nietzsche, “Si Pembunuh Tuhan.” In *Majalah Basis Edisi Khusus Akhir Abad XX: Mengenang 100 Tahun Matinya Friedrich Nietzsche*, 2000th ed., 11. 11 & 12, n.d.
- . “Nietzsche, “Si Pembunuh Tuhan, Dalam Majalah Basis Edisi Khusus Akhir Abad XX: Mengenang 100 Tahun Matinya Friedrich Nietzsche.” In *Basis Majalah*. Nomor 11 & 12, 2000.
- Sitorus, F. K. “Heidegger Dan Kritik Atas Metafisika Barat.” In *Para Pembunuh Tuhan*, 27. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sudiarja, A. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2006.
- Sunardi, St. *Nietzsche*. Yogyakarta: Penerbit LKIS, 2011.
- Suseno, Franz M. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Taufiqurokhman. *Mengenal Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FISIP Moestopo
- Rolin F. S. Taneo, dkk, *Wacana Ubermensch dalam Pandangan Nietzsche*

Beragama, 2009.

Toda, Hendrik. "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Administrasi Publik* 7, no. 1 (July 2016): 67.

Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Yewangoe, Andreas A. *Theologia Crucis Di Asia*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996.